

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan bertujuan untuk mencapai tingkat kesehatan terbaik bagi masyarakat. Hal ini dilakukan melalui upaya kesehatan yang menyeluruh dan saling terintegrasi, baik dalam bentuk layanan kesehatan individu maupun layanan kesehatan masyarakat. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Sementara itu, rumah sakit memiliki tugas untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berkualitas bagi setiap individu, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit.

Salah satu jenis pelayanan kesehatan pada fasilitas kesehatan adalah tindakan operatif. Lingkungan bedah sentral merupakan salah satu area kerja yang paling dinamis dan kompleks di fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam area ini, tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan penata anestesi, dituntut untuk bekerja dengan cepat, tepat, dan akurat guna mendukung keberhasilan prosedur bedah. Beban kerja yang tinggi, tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien, dan situasi darurat yang sering terjadi menjadi tantangan utama yang harus dihadapi (Bretonnier et al., 2020).

Didunia Kesehatan, tindakan bedah sangat penting dalam menangani berbagai masalah Kesehatan yang memerlukan penanganan lebih lanjut di ruang operasi. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jumlah tindakan operasi meningkat secara signifikan setiap tahun. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta operasi di seluruh dunia. Pada tahun 2018 terdapat 140 juta pasien yang menjalani operasi dan meningkat menjadi 148 juta pada tahun 2019. Pada tahun 2020, total klien operasi di semua rumah sakit di dunia mencapai 234 juta (WHO, 2020). Kemenkes RI (2021) menyatakan bahwa tindakan operasi atau pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia. Tindakan operasi di Indonesia mencapai 1,2 juta jiwa tahun 2020, dan meningkat

dari tahun ke tahun dengan jumlah lebih dari 800.000 orang. Dari data didapatkan pula pembedahan pada perempuan mencapai 50,15%, sedangkan laki-laki sebanyak 30,5%, dan operasi pada anak dibawah umur sekitar 10% sampai 15%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan di salah satu Provinsi, jumlah tindakan pembedahan elektif tercatat mencapai 10.265 pasien. Dari jumlah tersebut, pada periode bulan Juni hingga Agustus 2019 saja, sebanyak 5.564 pasien menjalani pembedahan. Di sisi lain, jika melihat data dari salah satu Rumah Sakit yang ada di Provinsi tersebut, jumlah tindakan operasi bedah umum juga menunjukkan tren yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 1.189 tindakan operasi bedah umum dilakukan, kemudian mengalami sedikit peningkatan menjadi 1.201 tindakan di tahun 2020. Namun, di tahun 2021, jumlah tindakan operasi ini mengalami sedikit penurunan tipis menjadi 1.198 tindakan.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan bedah di fasilitas kesehatan terus tinggi dan menjadi salah satu fokus utama dalam pelayanan medis. Tingginya jumlah pasien yang menjalani operasi, baik elektif maupun bedah umum, tentunya memberikan gambaran bahwa tenaga kesehatan, terutama perawat dan penata anestesi yang bekerja di ruang operasi, memiliki beban kerja yang besar dan tekanan yang tidak sedikit. Situasi ini juga menuntut kesiapan fisik, mental, dan keterampilan yang mumpuni dalam memberikan asuhan perioperatif, agar pelayanan tetap optimal dan keselamatan pasien dapat terjaga.

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang beroperasi nonstop selama 24 jam. Tenaga kesehatan yang bekerja di dalamnya juga dituntut untuk selalu siap sedia sepanjang waktu. Kondisi kerja yang penuh tekanan dan berbagai tuntutan tersebut bisa menjadi pemicu stres bagi tenaga kesehatan. Jika stres ini tidak dikelola dengan baik, dampaknya bisa serius, termasuk meningkatkan risiko terjadinya kesalahan yang berakibat fatal pada pasien. Situasi seperti ini menunjukkan betapa pentingnya kesiapan mental dan fisik tenaga kesehatan dalam menghadapi tekanan kerja sehari-hari (Sisiliya & Ibrahim, 2019).

Stres kerja berlebihan dapat berdampak negatif tidak hanya pada mental tetapi juga fisik. Stres dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepuasan kerja. Selain itu, stres dapat menyebabkan kelelahan jangka panjang, gangguan tidur, dan penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi kualitas kinerja tenaga kesehatan, seperti penurunan konsentrasi, peningkatan risiko kesalahan medis, dan gangguan komunikasi antarprofesional jika tidak dikelola dengan baik (Hasin et al., 2023).

Menurut penelitian Wibawa (2021), sebagian besar Penata Anestesi mengalami stres pada tingkat sedang, yaitu sebesar 47,1%. Selain itu, sebanyak 41,2% penata anestesi berada pada tingkat stres ringan, dan sisanya, sekitar 11,7%, mengalami stres berat. Penelitian lain oleh Sapaat (2019) menunjukkan bahwa pada perawat bedah, mayoritas atau sekitar 94,2% juga mengalami stres di tingkat sedang. Hanya 4,4% perawat bedah yang berada di tingkat stres berat, sementara 1,4% mengalami stres ringan. Angka-angka ini menggambarkan bahwa profesi di bidang kesehatan, terutama yang bekerja di lingkungan operasi, sangat rentan terhadap tekanan kerja yang tinggi. Hal ini semakin menegaskan pentingnya pengelolaan stres yang baik untuk menjaga kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien.

Menurut penelitian Dafinci (2020) stres kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan di tempat kerja dimana hubungan yang baik dengan rekan kerja serta dukungan dari rekan kerja dapat mengurangi stress. Lingkungan kerja menjadi faktor kedua yang berperan dalam stress kerja yaitu tuntutan pekerjaan dan kurangnya penghargaan atau pengakuan. Selanjutnya faktor intrinsik pekerjaan juga berperan dengan beban kerja yang berlebihan dan keberagaman tugas yang monoton menjadi penyebab stres. Risiko stres kerja yang tinggi pada tenaga kesehatan sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti beban kerja yang berlebihan, waktu pribadi yang tidak mencukupi, kurangnya pengakuan atau penghargaan, gaji yang lebih rendah, ketakutan akan persaingan, ketidakamanan pekerjaan, kurangnya komunikasi yang efektif, dan hubungan yang buruk dengan rekan kerja (Vallasamy et al., 2023).

Kamar operasi memiliki tingkat resiko yang tinggi karena bersifat kompleks dan kritis. Kemungkinan infeksi, kesalahan prosedur, kegagalan peralatan, dan reaksi pasien terhadap anestesi atau obat-obatan yang digunakan adalah beberapa risiko di kamar operasi. Peran perawat di kamar bedah rumah sakit sangat vital, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas persiapan instrumen yang dibutuhkan selama pembedahan tetapi juga memantau dan membantu prosedur pembedahan berjalan lancar (Prastyo & Stella, 2024).

Mekanisme koping yang efektif dapat membantu tenaga kesehatan dalam menjaga stabilitas emosi, meningkatkan kinerja, dan mendukung kesejahteraan secara keseluruhan saat menghadapi stres di tempat kerja. Ini adalah strategi penting untuk mengelola tekanan dan mengurangi dampak negatif stres (Sharma et al., 2023). Terdapat dua tipe coping stress yaitu *Problem-solving focused coping* (coping terpusat masalah) dimana individu secara langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah dan *Emotion-focused coping* (coping terpusat emosi), di mana individu lebih menekankan pada usaha menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan (Andriyani, 2019).

Berbagai faktor memengaruhi mekanisme koping tenaga kesehatan, termasuk aspek individu, sosial, dan lingkungan kerja. Salah satu faktor penting adalah pengalaman kerja. Tenaga kesehatan dengan pengalaman yang lebih lama umumnya memiliki keterampilan koping yang lebih baik karena telah terbiasa menghadapi berbagai situasi menantang selama karir mereka. Pengalaman tersebut membantu mereka mengenali sumber stres dan memilih strategi koping yang lebih efektif. Sebaliknya, tenaga kesehatan yang baru memulai karier cenderung lebih rentan terhadap tekanan kerja dan mungkin menggunakan mekanisme koping yang kurang adaptif, seperti menghindari masalah (Hardiyanti et al., 2022). Penelitian oleh Zendarto et al., (2020) menunjukkan bahwa 99% individu dengan masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki mekanisme koping adaptif, sedangkan 1% lainnya menunjukkan koping maladaptif. Hal ini menyimpulkan bahwa semakin lama seseorang bekerja, tingkat stres kerja yang dialami cenderung lebih ringan, sementara masa kerja yang lebih singkat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi.

RSUD Kota Bandung merupakan rumah sakit tipe B yang berada dibawah naungan Pemerintah Kota Bandung. RSUD Kota Bandung memiliki Instalasi Bedah Sentral dimana terdapat 5 ruang OK untuk bedah elektif dan 1 ruang OK untuk bedah *ODS (One Day Surgery)* didalamnya. Berdasarkan wawancara dengan 5 tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Kota Bandung, terdapat berbagai faktor stress sering mereka hadapi di ruang lingkup pelayanan Instalasi Bedah Sentral (IBS) terutama tingginya jumlah pembedahan. Sebagai contoh, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.726 prosedur pembedahan dilakukan, dengan rata-rata jumlah pembedahan perbulan sebanyak 310.

Faktor stres yang sering tenaga kesehatan hadapi juga bersumber dari banyaknya pasien dengan ASA 3 maupun 4 yang akan menjalani operasi. Banyaknya operasi yang berdurasi panjang yaitu 2-4 jam contohnya pada operasi orthopedi dan bedah saraf yang dimana dalam sehari bisa terdapat 5-7 operasi sehingga seringkali terjadi perpanjangan shift 1-4 jam yang membuat tenaga kesehatan sering kali terlihat sangat kelelahan. Lalu tenaga kesehatan sering kali dihadapkan dengan pasien dengan penyakit penyerta yang dapat menular seperti HIV, Sifilis, Hepatitis dan masih banyak lagi sehingga seringkali menimbulkan kekhawatiran saat prosedur pembedahan dilakukan. Dan terdapat beberapa tenaga kesehatan yang tidak hanya bekerja di satu rumah sakit contohnya penata anestesi yang secara legal diperbolehkan untuk bekerja di dua rumah sakit yang berbeda.

Faktor Stres yang dialami tenaga kesehatan tidak hanya berasal dari lingkungan kerja, tetapi juga dari faktor eksternal seperti masalah keluarga dan ekonomi. Meski demikian, tenaga kesehatan tetap dituntut untuk bersikap profesional dan mengutamakan keselamatan pasien. Untuk mengatasi stres, banyak tenaga kesehatan memilih strategi koping dengan mengalihkan perhatian melalui aktivitas lain, seperti menekan emosi atau menghindari masalah. Berdasarkan hasil observasi, salah satu cara yang dilakukan adalah berkumpul bersama setelah operasi selesai atau mengadakan liburan bersama saat ada waktu luang. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga mempererat hubungan dan memberikan dukungan sosial di antara rekan kerja, sehingga membantu tenaga kesehatan menghadapi tekanan kerja sehari-hari.

Banyak penelitian yang membahas stres kerja pada tenaga kesehatan, tetapi masih sedikit penelitian yang mempelajari mekanisme koping di lingkungan bedah sentral, terutama di Indonesia. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada tingkat stres, tanpa mempelajari bagaimana tenaga kesehatan mengelola stres secara khusus. Penelitian mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana tenaga kesehatan mengendalikan stres melalui strategi koping mengingat kenyataan bahwa di Instalasi Bedah Sentral menghadapi tingkat risiko tinggi stres. Dan sejauh ini peneliti belum menemukan hasil penelitian terkait dengan strategi Koping Tenaga Kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Bandung. Oleh Karena itu peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh Strategi Koping terhadap Stres Kerja Tenaga Kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Bandung”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, seperti peningkatan kesejahteraan tenaga kesehatan, pengurangan insiden keselamatan pasien, dan peningkatan kualitas layanan di Instalasi Bedah Sentral (IBS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi koping tenaga kesehatan dalam menghadapi stres kerja di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Bandung.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian akan difokuskan pada Tenaga Kesehatan (Perawat Bedah, Penata Anestesi, dan Perawat Recovery Room) yang bekerja di Instalasi Bedah Sentral RSUD Bandung. Strategi koping yang digunakan oleh Tenaga Kesehatan dalam menghadapi stres kerja termasuk tekanan akibat beban kerja, tanggung jawab profesional, dan tantangan teknis selama prosedur bedah.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh strategi koping tenaga kesehatan dalam menghadapi stres kerja di Instalasi Bedah Sentral RSUD Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis strategi koping pada tenaga kesehatan dalam menghadapi stress kerja di Instalasi Bedah Sentral RSUD Bandung.
- b. Untuk menganalisis stress kerja pada tenaga Kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Bandung.
- c. Untuk menganalisis pengaruh strategi koping terhadap stress kerja pada tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang strategi koping pada tenaga kesehatan dalam menghadapi stress kerja di Instalasi Bedah Sentral (IBS).
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi strategi koping dalam konteks tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral (IBS).
- c. Memperkaya literatur terkait hubungan antara strategi koping, stres kerja, dan kinerja tenaga kesehatan di lingkungan Instalasi Bedah Sentral (IBS).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan
Memberikan wawasan tentang berbagai strategi koping yang efektif untuk mengelola stres kerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kinerja.
- b. Bagi Rumah Sakit
 - 1. Menyediakan data empiris untuk merancang program pelatihan atau dukungan psikologis bagi tenaga kesehatan dalam menghadapi stres kerja.
 - 2. Membantu dalam pengembangan kebijakan kerja yang lebih mendukung kesejahteraan tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral.

1.6 Hipotesis Penelitian

1. H₀: Tidak ada pengaruh strategi koping terhadap stres kerja tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Kota Bandung.
2. H_a: Ada pengaruh strategi koping terhadap stres kerja tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Kota Bandung.